

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab dua terdiri atas dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka menyajikan ringkasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun subbab kerangka teori mencakup uraian tentang teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur naratif film, pendekatan psikologi sastra, dan kerangka teori psikososial.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan data terkait penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian terkini. Adapun penelitian terdahulu dengan objek material film *3 Hari untuk Selamanya* terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa kajian terhadap film ini belum banyak dilakukan secara akademis, sehingga membuka peluang bagi penelitian ini untuk mengkaji dengan perspektif sastra dan memberikan kontribusi baru dalam kajian akademis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Pertama adalah artikel ilmiah berjudul “Analisis Psikososial Erik Erikson pada Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo” yang diteliti oleh Sofi Ullanuha Cahyani, Asih Andriyanti Mardiyah dan Rani Jayanti pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tokoh Kartika, berhasil melewati keempat tahap psikososial Erik Erikson dengan baik karena bantuan tokoh Ayahnya, yakni Dodo Rozak. Dalam film tersebut, Dodo Rozak berkontribusi pada keempat fase psikososial Kartika sehingga membuat pembentukan karakternya berhasil mendapat afeksi penuh. Pada penelitian tersebut, memfokuskan pada 4 tahap psikososial. Adapun perbedaan dengan peneliti yang disusun penulis adalah objek material pada judul film.

Kedua adalah artikel ilmiah berjudul “Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*: Analisis Psikososial Erik Erikson” yang diteliti oleh Martarosa Maulida, Abdul Muhid dan Arif Ainur Rofiq pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa tokoh Firdaus gagal dalam menyelesaikan tahap psikososial sehingga tidak mendapatkan keutuhan identitas. Hal tersebut terjadi karena tokoh Firdaus mengalami represi sosial dan kekerasan sistemik. Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu teori psikososial Erik Erikson dan objek material yakni karya sastra. Penelitian ini memfokuskan pada 4 tahap psikososial, sedangkan penelitian yang diteliti penyusun fokus pada 2 tahap psikososial.

Ketiga adalah artikel ilmiah berjudul “Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel *Argantara*: Kajian Sosiologi Sastra” diteliti oleh Lusyiana Efendy dan Ahmad Ilzamul Hikam pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori bantu yang digunakan adalah teori psikosial Erik Erikson, dan teori

habitus oleh Pierre Bordieau. Hasil penelitian ini menemukan bahwa para tokoh dalam novel Argantara menunjukkan berbagai aktivitas yang mengindikasikan kondisi remaja akibat tekanan norma dan lingkungan. Hal tersebut terbentuk melalui dialektika antara struktur sosial dan agensi individu. Adapun persamaan dengan penelitian ini berupa objek material, yakni pembentukan identitas remaja dalam sebuah karya sastra. Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu fenomena eksplorasi jati diri pada remaja. Adapun perbedaan yakni penelitian tersebut menggunakan perspektif sosiologi sastra. Sedangkan, penelitian yang disusun penulis menggunakan perspektif psikologi sastra.

Keempat adalah artikel ilmiah berjudul “Analisis Psikososial Erik H. Erikson Terhadap Penokohan Zain Al-Rafeea pada Film “Capernaum” karya Nadine Labaki” oleh Ahdiyat Mahendra dan Nadira Nurul Fattia pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menganalisis tokoh utama Zain AL-Rafeea yang melalui fase pertama hingga fase keempat dalam film Capernaum. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di akhir film, tokoh Zain melewati fase keempat psikososial yakni *industry vs inferiority* dengan buruk. Hal itu karena faktor orang tuanya yang memperlakukannya dengan buruk, sehingga identitas Zain terbentuk menjadi rasa rendah diri (*inferiority*). Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu kerangka teori psikososial Erik Erikson. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah fase penelitian kerangka teori psikososial yang diteliti. Penelitian tersebut memfokuskan pada 4 fase, sedangkan penelitian yang disusun penulis pada 2 fase yakni fase kelima dan keenam.

Kelima artikel ilmiah berjudul “Perkembangan Sosial Tokoh Anna dalam Film *When Marnie Was There*: Perspektif Psikososial” yang diteliti pada tahun 2023 oleh Zindaga Mahara Effendy dkk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori psikososial Erik Erikson. Penelitian ini meneliti kondisi psikis tokoh Anna melalui naskah, rangkaian adegan dan dialog. Penelitian ini menemukan bahwa Anna telah melewati 4 tahap perkembangan psikososial. Hasil penelitian menemukan bahwa Anna mengalami kegagalan dalam tahap ketiga. Kegagalan tersebut memicu perkembangan pada dirinya, sehingga Anna dapat melakukan *problem solving* di tahap akhir yaitu fase keempat. Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu teori kerangka psikososial Erik Erikson dan objek material yakni film. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah diferensiasi pada tahap psikososial yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti 4 tahap, yakni tahap 1 hingga 4. Sedangkan, penelitian yang diteliti penulis memfokuskan pada dua tahap, yakni tahap 5 dan tahap 6 tahapan psikososial.

Keenam adalah artikel ilmiah berjudul “Analisis Psikososial Tokoh Bahar dalam Novel *Janji Karya Tere Liye*: Keintiman Versus Keterasingan” oleh Muhammad Faizal Haisan, Efendhi Cahyo Mukti dan Eva Dwi Kurniawan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menganalisis tokoh Bahar yang memasuki fase keenam yaitu keintiman vs isolasi (*intimacy vs isolation*) dalam kerangka psikososial Erik Erikson. Hasil penelitian menemukan bahwa Bahar berhasil melewati fase keenam psikososial karena menikahi Delima, sehingga menetapkan keintiman

(*intimacy*) pada identitasnya. Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu kerangka teori psikososial Erik Erikson dan pendekatan psikologi sastra. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah fase penelitian kerangka teori psikososial yang diteliti. Penelitian tersebut memfokuskan pada 1 fase yakni fase keenam, sedangkan penelitian yang disusun penulis pada 2 fase yakni fase kelima dan keenam.

Ketujuh adalah artikel ilmiah dengan judul “Perkembangan Psikososial Tokoh Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati” yang diteliti oleh Neng Iqlima Aliya Nursyahbani, Luluk Niha Uktafiani dan Eva Dwi Kurniawan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji tokoh William yang melewati 4 fase, yakni fase pertama hingga keempat dalam kerangka teori psikososial Erik Erikson. Hasil penelitian ini menemukan bahwa William gagal membentuk identitas yang ideal pada keempat fase tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh Ibunya yang merusak kepercayaan dirinya. Fase keempat merupakan fase akhir pada William dan identitasnya terbentuk sebagai individu yang rendah diri (*inferiority*). Adapun persamaan dengan penelitian ini, berupa aspek teoritis yaitu kerangka teori psikososial Erik Erikson. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah fokus penelitian yang berfokus pada kegagalan pembentukan identitas tokoh di masa kecilnya. Sedangkan, penelitian yang disusun penulis fokus terhadap tindakan tokoh saat membentuk identitas di fase remaja.

Terakhir adalah skripsi dengan judul “Konstruksi Penggunaan Ganja (Studi Analisis Resepsi) dalam Film *3 Hari Untuk Selamanya*” diteliti oleh Surya

Wibowo pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dan pendekatan analisis resepsi. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara. Narasumber penelitian dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni dominan (*dominant-hegemonic position*), negotiatif (*negotiated position*), serta oposisi (*oppositional position*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas narasumber tergolong dalam *dominant-hegemonic mode*, yakni setuju pada realitas penggunaan ganja dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*. Adapun persamaan dengan penelitian ini berupa objek material, dan fenomena yang diteliti. Konstruksi penggunaan ganja merupakan salah satu fenomena pencarian identitas dalam film *3 Hari Untuk Selamanya* yang akan peneliti telaah lebih lanjut dalam penelitian ini. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang diteliti penyusun adalah teori yang digunakan serta objek penelitian. Pada penelitian tersebut, difokuskan pada fenomena penggunaan ganja. Sedangkan penelitian yang diteliti penyusun adalah fenomena pencarian identitas remaja pada tokoh utama.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Teori struktur naratif film berfungsi membantu memahami penceritaan dalam sebuah film. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya (Pratista, 2017:1). Adapun unsur naratif film yang dikaji dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita dan plot merupakan unsur mendasar dalam sebuah narasi film. Pratista

memaparkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam iflm. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak (Pratista, 2017:34).

- 2) Hubungan naratif dengan ruang/elemen ruang. Hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Elemen ruang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah film. (Pratista, 2017:35).
- 3) Hubungan naratif dengan waktu/elemen waktu. Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu (Pratista, 2017:36). Elemen waktu adalah aspek yang menunjukkan acuan jalannya peristiwa, sehingga penonton dapat memahami urutan cerita. Elemen waktu terbagi menjadi dua urutan waktu menjadi dua yakni pola linier dan pola nonlinier.
- 4) Batasan informasi cerita, yakni batasan terkait informasi yang dapat disaksikan penonton terhadap sebuah film. Pilihan-pilihan tersebut akan memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap respon penonton dalam mengikuti alur cerita filmnya (Pratista, 2017:39).
- 5) Pelaku cerita, yakni unsur penggerak yang menggerakkan jalan cerita. Pelaku cerita diklasifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung. Pratista (2017:44) mengungkapkan bahwa tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival).
- 6) Permasalahan dan konflik, suatu peristiwa krusial yang dihadapi tokoh.

Menurut Pratista (2017:44) permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering kali ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Namun, permasalahan tidak selalu bersumber dari faktor eksternal. Permasalahan juga dapat muncul dari dalam diri tokoh utama, yang kemudian memicu terjadinya konflik batin.

2.2.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Gardner Murphy (melalui Sarwono, 2010:6) mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Psikologi juga dapat disebut sebagai “ilmu jiwa”, yang berarti mengkaji jiwa lewat respon, karakter dan tingkah laku manusia. Psikologi digunakan untuk mengobservasi sebab akibat perbuatan manusia melalui penelitian psikologi. Dalam perkembangannya, psikologi menjadi ilmu bantu terhadap rumpun ilmu lainnya.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2019:72). Psikologi merupakan sarana untuk menelaah konstruksi tokoh melalui pengalaman, interaksi sosial dan respons terhadap lingkungannya. Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra bertujuan memahami kejiwaan karakter secara mendalam. Sejalan dengan hal itu, Albertine Minderop dalam buku *Psikologi Sastra* (2018:59) mengungkapkan bahwa daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Pendapat tersebut menyiratkan pada kejiwaan tokoh yang dilukiskan oleh pengarang.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endaswara, melalui Minderop 2018:59).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan cara kedua. Penelitian ini menentukan objek penelitian dahulu kemudian dikaitkan dengan teori psikologi yang relevan. Pendekatan penelitian ini dengan psikologi sastra menjadi landasan untuk memasuki pembahasan teori Psikososial oleh Erik Erison, yang menjelaskan kerangka psikologis rentang hidup manusia.

2.2.3 Konsep Remaja

Secara biologis, rentan usia pada remaja adalah 12 hingga 19 tahun. Namun, remaja juga dikonsepsikan sebagai fase mental individu mengalami transformasi. Fase ini juga dikaitkan dengan restrukturisasi ilmu pengetahuan yang telah didapat saat fase anak-anak, yang kemudian dipersiapkan untuk implementasi di lingkungan nyata. Dalam fase ini, perkembangan terjadi lewat berbagai aspek yakni fisik, kognitif, moral, dan seksual. Csikszentmihalyi & Larson (melalui Sarwono, 2010:14) menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan di mana kesadaran individu belum tersusun rapi. Keadaan *negentropy* adalah sebaliknya, yakni keadaan di mana kesadaran individu telah tersusun dengan baik dan siap digunakan secara optimal.

2.2.4 Konsep Identitas Remaja

Identitas remaja merupakan sebuah konsepsi pembentukan jati diri yang terjadi saat usia remaja. Konsepsi ini terjadi akan kesadaran individu yang terorganisir setelah melewati beberapa proses. Dalam siklus pembentukan identitas, remaja mempertanyakan jati dirinya, mengeksplorasi berbagai alternatif identitas, dan membentuk komitmen identitas (Branje, 3:2022). Tahapan ini merupakan tahap krusial karena menentukan kondisi mental individu sebelum memasuki tahap dewasa. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman diri, melainkan juga dengan kemampuan remaja dalam menentukan arah hidup, nilai, serta peran sosial yang akan dijalani di lingkungan.

Erik Erikson, merupakan psikolog yang memiliki teori komphrensif terkait identitas remaja. Dalam teorinya, Erikson mengatakan bahwa identitas berlawanan dengan kebimbangan. Identitas bersifat tetap, sedangkan kebimbangan bersifat fluktuatif. Pengalaman ini dialami pada individu dalam rentan usia remaja. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup (Santrock, 2003:340). Remaja yang berhasil menghadapi peran yang berbeda-beda akan mendapat pemikiran baru, sedangkan remaja yang tidak berhasil menghadapi rangkaian proses krisis identitas akan mengalami krisis identitas.

2.2.5 Teori Psikososial

Penelitian ini menggunakan kerangka teori psikososial. Teori ini dicetuskan oleh ahli psikologi, Erik Erikson. Teori ini mengemukakan bahwa terdapat 8 tahap

individu yang berlangsung secara berurutan, dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis dan sosial sepanjang rentan hidup manusia (Orenstein & Kaur, 2026:1). Teori psikososial merupakan hasil kurasi teoritis Joan Erikson, yang merangkum tahapan hidup manusia menjadi delapan fase krusial. Adapun fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

KERANGKA TEORI FASE PSIKOSOSIAL

Rentang Usia	Krisis Psikososial	Keutamaan Capaian Psikososial
0-18 bulan	Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (<i>Trust vs Mistrust</i>)	Harapan (<i>Hope</i>)
18 bulan – 3 tahun	Otonomi vs Keraguan (<i>Autonomy vs Shame/Doubt</i>)	Kehendak (<i>Will</i>)
5-13 tahun	Inisiatif vs Rasa bersalah (<i>Initiative vs Guilt</i>)	Tujuan (<i>Purpose</i>)
12-18 tahun	Identitas vs Krisis Identitas (<i>Identity vs Role Confusion</i>)	Kesetiaan (<i>Fidelity</i>)
19-29 tahun	Keintiman vs Isolasi (<i>Intimacy vs Isolation</i>)	Cinta (<i>Love</i>)
30-64 tahun	Generativitas vs Stagnasi (<i>Generativity vs Stagnation</i>)	Kepeduliaan (<i>Care</i>)
65 tahun ke atas	Integritas vs Keputusasaan (<i>Integrity vs Despair</i>)	Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>)

Tabel 2.1 Kerangka Teori Fase Psikososial

Dalam teori psikososial, Erikson memandang remaja sebagai individu yang telah menetapkan identitasnya melalui masa kanak-kanak dan dituntut untuk memiliki peran di masyarakat. Dalam buku yang berjudul *Identity, Youth and Crisis*, Erik Erikson mengungkapkan sebagai berikut.

Mereka (remaja), di atas segalanya, memerlukan suatu masa penangguhan (moratorium) guna mengintegrasikan unsur-unsur

identitas yang telah terbentuk sejak tahap masa kanak-kanak sebelumnya. Namun, pada tahap ini, suatu kesatuan yang lebih besar—yang masih samar batasannya tetapi memiliki tuntutan yang nyata—menggantikan lingkungan masa kanak-kanak, yakni masyarakat (Erikson, 1968:128).

Pada fase remaja, individu mengalami gejolak rasa bimbang dalam membentuk jati diri. Remaja mulai mengeksplorasi kebutuhan, keterampilan dan mencari peran sosial yang sesuai dengan dirinya. Keberhasilan dalam fase ini menghasilkan kesetiaan (*fidelity*) terhadap identitas yang dipilih. Namun, kegagalan dapat menimbulkan ketidakjelasan identitas (*confusion*). Kemudian pada fase dewasa awal, individu mulai mengembangkan rasa keintiman (*intimacy*) untuk membangun hubungan romantis. Apabila berhasil, individu akan merasakan rasa cinta yang tetap (*love*). Sebaliknya, kegagalan dalam menjalin hubungan dapat menimbulkan kesepian atau keterasingan (*isolation*). Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia dan aktivitas (Rizki, 163:2022).